MENCARI MODEL PENGAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Oleh: Nur Kholis

ABSTRACT

The distinctive feature of higher education depends partly on the quality of its lecturers. Attempts have been made to increase the competency of lecturers, one of which is to urge them to do further formal study formally. This formal model of development , which may be an indicator of such a quality, might well be less influential to the actual proses of increasing the quality of the student when the highly educated lecture did not teach well. Thus it is necessary to search a teaching model at higher education by exploring characteristics which apply to the competent lecturers, on assumption that the quality of teachers at higher education can be developed and must be developed. Numerous research on effectiveness of teaching has reported consistent results as to what constitutes good teaching. The different result may be because of the methodological differences. (Red.)

Dekade terakhir ini dapat dianggap sebagai dekade penggugatan keberadaan profesi tenaga kependidikan baik di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi termasuk di IAIN. Seminar-seminar maupun diskusi-diskusi di seputar peningkatan mutu pendidikan banyak menyoroti faktor pengajarnya di samping faktor lainnya, dan bahkan faktor-faktor lain dianggap sebagai pelengkap jika mutu dosennya baik (A. Malik Fajar, 1995, Atho' Mudzar, 1995, Mastuhu, 1995, Nur Kholis, 1995, Imam Suprayogo, 1995). Untuk persaratan formal dosen yang dinyatakan baik biasanya dikaitkan dengan gelar yang lebih tinggi dan/atau memiliki pangkat edukatif yang dianggap memenuhi syarat. Dan ini secara transparan seringkali mendapat julukan dosen hebat dan dosen senior. Barangkali gelar dan pangkat ini merupakan salah satu indikator 'kehebatan' dosen. Akan tetapi keduanya kurang membawa pengaruh kepada proses peningkatan mutu pendidikan ketika mereka tidak atau kurang aktif dalam pembinaan kualitas mahasiswa.

Oleh karena itu sangat penting mencoba mencari perilaku mengajar yang baik (bermutu, efektif, berhasil) dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya meningkatkan mutu pendidikan tinggi. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan penting ini dengan asumsi bahwa mutu pengajar dapat ditingkatkan dan harus ditingkatkan.

KAJIAN LITERATUR

Efektivitas Mengajar

Beberapa studi menaruh perhatian besar pada efektivitas pengajar untuk mengidentifikasi ciri-ciri pengajar yang sukses dan yang tidak sukses. Awal-awal studi tentang efektivitas mengajar memiliki dua komponen mendasar: karakteristik perorangan yang dikaitkan dengan kemampuan general pengajar, sifat-sifat personal, sikap dan interes, dan asal status kelas sosial, dan kriteria efektifitas mengajar itu sendiri yang terkait dengan penampilan pelatihan, penilaian di dalam mengajarnya, kepuasan dengan pekerjaan, dan pencapaian siswa. Riset-riset pada masa permulaan biasanya dilakukan dengan memilih ciri-ciri personal yang relevan, memutuskan kriteria efektivitas, menemukan dan menerapkan teknik penilaian untuk mengambil sampel mahasiswa atau guru praktek. Dan variabel yang digunakan sangat terbatas. Riset-riset semacam ini menemukan beberapa kriteria mengajar yang baik yang disepakati akan membawa perubahan pada proses mengajar belajar di perguruan tinggi (PT).

Meskipun menetapkan kriteria efektivitas mengajar ditentukan oleh banyak faktor, American Educational Research Association (1952) membuat skema tentang ciri-ciri pengajar efektif. Studi ini menggunakan ukuran internal diri pengajar dan external lingkungan pendidikan, misalnya integensi guru dan dukungan orang tua terhadap pelaksanaan proses mengajar belajar. Namun secara umum kriteria pencapaian murid terutama dalam tujuan-tujuan pendidikan banyak mendapat perhatian dalam riset ini. Selanjutnya hasil penelitian ini menyarankan bahwa efektivitas mengajar memerlukan dua modal dasar, keterampilan dan kemampuan. Yang pertama terkait dengan proses mengajar: keahlian yang dibutuhkan untuk mengorganisasi isi pengajaran dan untuk mencapai sasaran-sasaran proses pengajaran. Yang kedua berkaitan dengan keterampilan sosial dan personal yang dibutuhkan untuk berperan secara sukses di dalam situasi sekolah, untuk menjalin hubungan baik dengan orang tua dan administrator sekolah, dan untuk menjadi anggota komunitas sekolah yang bertanggung jawab. Namun yang pokok adalah keterampilan dan kemampuan dalam proses mengajar dan belajar.

Mengajar yang baik dapat dilacak dari paling tidak dua perspektif mendasar, pendapat peserta didik (siswa dan mahasiswa dan pendapat pengajar (guru dan dosen) itu sendiri.

Beberapa tahun lalu murid-murid di Amerika Barat ditanya tentang "Apa yang menjadikan seorang guru yang baik? Jawabannya dapat dikategorikan dalam beberapa komponen keahlian: ketrampilan berkomunikasi dengan siswa, kemampuan tentang materi pengajaran, kemampuan sosial yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekolah, berdedikasi tinggi, dan kemampuan memanfaatkan metode-metode mengajar yang sesuai. Penemuan-penemuan riset dengan sampel siswa ini mencerminkan secara tepat apa yang mahasiswa katakan ketika mereka diminta untuk menggambarkan apa yang dilakukan oleh pengajar yang baik. Misalnya INOVASI (1995) mengadakan poll pendapat mahasiswa tentang dosen yang ideal (baik, efektif) menemukan ciri-ciri yang sama seperti yang diungkapkan oleh pengajar itu sendiri. Penemuan itu mencakup: melatih disiplin mahasiswa; menciptakan suasana tidak tegang; penjelasan yang mudah difahami; menjalin hubungan baik dengan mahasiswa; menguatkan dan menghargai usaha mahasiswa; memahami kelebihan, kekurangan dan kesulitan mahasiswa; dan meluangkan waktunya untuk berdialog dengan mahasiswa di luar jam perkuliahan. Terlepas apakah penilaian siswa dan mahasiswa ini sangat subjektif mereka sebenarnya adalah orang yang tahu persis bagaimana guru atau dosen mengajar di dalam kelas.

Penilaian siswa dam mahasiswa tentang mengajar yang baik seperti ditemukan dalam penelitian Amerika Barat dan IAIN Malang ini memiliki relevansi yang tinggi pada pendapat guru tentang mengajar yang baik. James Quina (1989) mengadakan survey selama 6 tahun dengan sampel guru-guru yang belajar di Wayne State University di Amerika dengan tujuan mencari jawaban atas pertanyaan "apakah pendapat guru tentang mengajar yang baik itu?" Survey Quina menemukan bahwa mengajar yang baik itu terkait dengan kompetensi guru dalam hal sosialisasi dengan siswa, berbagi pengalaman yang baik dengan siswa, senang membantu perkembangan siswa, kemauan selalu meningkatkan mutu ilmunya, dan berkemauan sebagai pembimbing.

Penelitian-penelitian lain tetang efektivitas mengajar menemukan ciri-ciri yang sepadan dengan pendapat siswa dan guru tentang mengajar yang baik itu sendiri (Duke, 1987: 66-70, MacKay, 1982). Prilaku-prilaku mengajar yang baik terkait dengan empat aspek proses mengajar: pengelolaan kelas dan disiplin; mengorganisasi, merangkai dan menyampaikan pengajaran, komunikasi; dan interaksi interpersonal.

Hasil pengamatan literatur peneliti tentang mengajar yang baik di Perguruan Tinggi menemukan 13 prilaku yang dapat disederhanakn menjadi enam prinsip mengajar yang efektif di PT, sebagai berikut.

Pertama, interes dan penjelasan. Prinsip ini berhubungan dengan kualitas penjelasan pengajar dan rangsangan pada interes mahasiswa dan kemampuan pengajar membuat materi kuliahnya sangat menarik sehingga mahasiswa menemukannya menyenangkan untuk dipelajarinya.

Kedua, perhatian dan penghargaan pada mahasiswa dan belajar mahasiswa. Ini utamanya terkait dengan kesadaran pengajar tentang mahasiswa dan perhatiannya pada mahasiswa. Kualitas personal ini suatu keharusan bagi setiap pengajar yang baik meskipun jarang terjadi di PT. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan Ramsden (1992) pada beberapa pengajar universitas di Inggris dan Australia ada beberapa dosen senior yang tidak perduli dengan mahasiswanya. Mereka memiliki ilmu pengetahuan yang luar biasa tapi memiliki sebuah tradisi yang "telah lama mati". Penelitian-penelitian tentang PT mendukung pandangan ini. Diantara studi-studi misalnya studi meta-analisis tentang pendapat mahasiswa (Feldman, 1976), penelitian di Lancaster (Entwistle & Ramsden, 1983) tentang hubungan kerendahan hati guru dan hasil belajar, Biggs (1988) di Australia tentang bimbingan dekat pengajar dan kualitas tugas mahasiswa, dan penelitian Entwistle dan Tait (1990) tentang mahasiswa Skotlandia, semuanya menggaris bawahi pentingnya perhatian dan penghargaan pada mahasiswa di dalam mengajar yang efektif di PT. Terkait dengan kemurahan hati adalah kejujuran dan interes dalam mengajar, penguasaan dalam keterampilan mengajar, kesiapan waktu untuk mahasiswa.

Ketiga, penilaian dan feedback yang sesuai. Memberikan feedback (umpan balik) pada pekerjaan mahasiswa juga sangat penting dalam mengajar yang efektif. Kualitas prosedur penilaian merupakan kunci mengajar yang baik sebagaimana difahami oleh mahasiswa (Marsh, 1987). Penelitian di Universitas Lancaster di Inggris (Entwistle & Ramsden, 1983) mendukung penemuan ini. Pendapat siswa dan mahasiswa tentang mengajar yang baik selalu mengkaitkan efektivitas mengajar dengan kesediaan memberikan penilaian yang baik dan feedback yang produktif pula.

Keempat, tujuan jelas dan tantangan intelektual. Setiap usaha pendidikan mungkin melalui tiga siklus pertumbuhan, mulai dari tingkat penyerapan, berwacana, penemuan, melalui tingkat ketepatan (biasanya tradisi yang kuat di PT) sampai pada tingkat generalisasi dan aplikasi, dimana inisiatif dan pencarian mendominasi. Tugas pengajar adalah memahami urutan siklus ini tanpa melebihkan yang satu dari yang lain; menciptakan sistem kesejajaran yang dinamis. Penelitian-penelitian tentang sekolah-sekolah yang efektif hampir di seluruh dunia dengan jelas menunjukkan bahwa selalu memberikan harapan akademis yang tinggi berhubungan dengan penampilan murid-murid yang tinggi pula (misalnya Edmonds, 1979; Purkey & Smith, 1983; Johnson & Holdaway, 1991).

Kelima, kebebasan, kontrol, dan aktif terlibat. Mengajar yang berkualitas tinggi memerlukan pemahaman bahwa mahasiswa harus terlibat dengan materi dan isi tugas-tugas belajar sedemikian rupa sehingga membuat mereka mencapai taraf pemahaman. Bruner (1966: 53) pernah mengatakan bahwa mengajar adalah kemampuan untuk membuat pelajar atau problem solver (pemecah masalah) menjadi mandiri. Mengajar yang baik juga memahami bahwa masing-masing mahasiswa akan belajar terbaik sesuai dengan caranya sendiri dan menghindari membuat terlalu kebergantungan. Pengaruh-pengaruh positif pada pencapaian oleh karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar kelompok dibandingkan dengan belajar kompetitif dan individualistik telah banyak diungkap oleh literatur-literatur tentang pendidikan (lihat misalnya Johnson *et al*, 1981 dan Tang, 1990).

Keenam, belajar dari mahasiswa. Mengajar yang efektif selalu memperhatikan pengaruh-pengaruh pengajaran pada mahasiswa. Ia menganggap bahwa hubungan mengajar dan belajar sebagai problematik, tidak tentu, dan relatif. Mengajar yang baik adalah terbuka untuk perubahan; ia melibatkan percobaan-percobaan yang kontinyu untuk menemukan pengaruh-pengaruh pengajaran pada belajar mahasiswa, dan memodifikasi pengajaran itu berdasarkan bukti-bukti yang telah dikumpulkan.

Apakah Jenis Mata Kuliah Mempengaruhi Efektivitas Mengajar?

Penelitian di Lancaster di Inggris (Entwistle & Ramsden, 1983) tentang persepsi mahasiswa tentang pengajaran menunjukkan bahwa cara belajar atau pendekatan belajar diasosiasikan dengan kualitas pengajaran di berbagai jurusan akademik. Studi ini menemukan pula bahwa mahasiswa belajar dengan baik di masing-masing jurusan yang memiliki pengajaran yang baik karena efektivitas pengajaran. Penelitian baru-baru ini di Australia tentang evaluasi mahasiswa pada bidang-bidang studi mendukung penemuan di Inggris. Pada tahun 1989 (Biggs, 1989) *Course Experience Questionnaire* (Kuesioner Pengalaman Bidang Studi) diujikan di 50 PT dengan sample 4.500 mahasiswa dalam berbagai bidang studi, termasuk kemanusiaan (humanities, ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, program profesional seperti kedokteran, teknik, dan akuntansi.

Penelitian ini menemukan tiga hasil yang sangat menarik. Pertama ditemukan perbedaan efektivitas mengajar atau pengajaran menurut bidang studi. Perbedaan efektivitas juga terjadi didalam fakultas. Penemuan kedua adalah terdapat perbedaan antara pengajaran yang efektif menurut program studi dan ini berbeda-beda pula menurut lembaga. Ketiga, perbedaan juga ditemukan menurut mata kuliah.

Kesimpulan general yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan kualitas mengajar yang nyata diantara fakultas, jurusan, program studi dan mata kuliah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan mahasiswa tentang pengajaran di IAIN.
2. Mengetahui pandangan mahasiswa tentang mengajar yang baik dan tidak baik di IAIN.
3. Mengetahui pandangan dosen tentang mengajar yang baik di IAIN.
4. Mengetahui perbedaan pandangan antara dosen dan mahasiswa mengenai mengajar yang baik di IAIN.
5. Mengetahui perbedaan mengajar yang baik karena perbedaan mata kuliah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa dan semua dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang semester genap tahun akademik 1994/1995. Dengan menggunakan metode *cluster sampling* dan *stratified sampling* 200 orang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama yang tersebar pada semester 2,4,6, dan 8 secara random diminta mengisi Kuesioner Keadaan Pengajaran (KKP) yang disediakan untuk mengetahui persepsi mereka tentang pengajaran atau paling persis bagaimana cara mengajar dosen yang diikutinya di IAIN. Sementara itu secara representatif dosen (12 orang) dimintai pendapatnya tentang mengajar di perguruan tinggi atau IAIN.

Kuesioner terdiri dari sejumlah pertanyaan yang mencakup diskripsi tentang mengajar yang baik di Perguruan Tinggi (PT). Skala Likert (Gay, 1993, Judd, 1991) dipakai untuk memberikan alternatif jawaban kepada subject penelitian yang menunjukkan tingkat setuju atau tidak setujunya pada item-item pertanyaan. Kuesioner dilengkapi dengan mata kuliah, dan sampel penelitian mengisinya sesuai dengan mata kuliah ini. Observasi partisipan dan non partisipan juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengajar dalam membawakan tugas-tugas mengajarnya.

Interview tentang pandangan dosen tentang mengajar yang baik di IAIN juga dilaksanakan. Interview ditujukan kepada dosen terpilih (12 orang sampel) yang didasarkan pada mata kuliah yang diajarkan; tidak hanya dosen yang mengajar ilmu-ilmu agama saja, misalnya. Interview juga dilaksanakan kepada mahasiswa secara representatif untuk mengetahui cara mengajar dosen.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul diadakan pengkategorian. Jawaban mahasiswa diprosentasikan. Hasil prosentasi ini digunakan untuk mendiskripsikan secara kualitatif tentang pengajaran di IAIN menurut persepsi mahasiswa. Sementara itu hasil interview dengan sejumlah dosen digunakan secara kualitatif pula untuk mengetahui persepsi dosen tentang pengajaran yang baik di IAIN. Hasil analisis ini untuk membuat generalisasi tentang mengajar yang baik di IAIN menurut pandangan masing-masing subject penelitian, dan mencari persamaan atau perbedaan mengajar yang baik menurut mereka, serta mencari perbedaan dan persamaan mengajar yang baik karena mata kuliah yang berbeda.

TEMUAN DAN DISKUSI PENELITIAN

A. MAHASISWA DAN PENGAJAR DI IAIN

Distribusi jawaban Kuesioner Keadaan Pengajaran (KKP) yang direfleksikan dalam penjelasan-penjelasan di bawah ini dapat dilihat dalam Tabel 1 di akhir penulisan ini.

1. Dosen dan Tujuan Mengajar

Mahasiswa IAIN menilai bahwa sebagian besar dosen yang diikutinya menunjukkan tujuan pengajaran mata kuliah yang disampaikannya dengan jelas dan pada permulaan kuliah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menunjukkan harapannya kepada mahasiswa dengan mengikuti mata kuliah tertentu. Dengan demikian jelas sekali bahwa dosen IAIN sangat baik dalam mengajarnya dalam hal tujuan pengajaran. Menunjukkan tujuan mata kuliah (yang menarik dan berguna) pada awal perkuliahan adalah sangat penting dalam mengarahkan mahasiswa kepada aktivitas selanjutnya. Begitu juga harapan dosen yang disampaikan kepada mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam mengorganisasi perkuliahannya. Dengan harapan yang jelas mahasiswa akan berusaha sekuatnya untuk memenuhi harapan itu.

2. Mendorong Kreativitas dan Berfikir Kritis

Hanya sejumlah kecil dosen IAIN yang tertarik pada pengajaran hafalan dan mengevaluasi kemampuan hafalan mahasiswa. Namun mahasiswa menilai bahwa beberapa dosen IAIN masih senang mempertanyakan fakta-fakta tanpa analisis meskipun sebagian besar tidak demikian. Begitu pula sebagian besar dosen selalu memotivasi mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas akademis semaksimal mungkin atau sebaik-baiknya.

Dari sini jelas sekali bahwa menurut responden hampir semua dosen IAIN baik dalam mengajarnya terutama dalam hal sasaran evaluasi dan motivasi dan membangunkan berfikir kritis mahasiswa. Mereka tidak hanya memberikan dorongan kepada mahasiswa agar mengerjakan tugas sebaik-baiknya, tapi juga mementingkan analisis terhadap informasi-informasi yang disampaikan kepada mahasiswa. Dengan demikian mahasiswa tidak hanya "asal mengumpulkan" tugas-tugas ilmiah dari dosen.

3. Perhatian dan penghargaan dosen kepada mahasiswa

Sebagian besar Dosen IAIN memiliki keinginan rendah untuk memperhatikan kesulitan-kesulitan mahasiswa yang terkait dengan belajar mereka. Hanya sebagian kecil dosen yang menyediakan waktu untuk mendiskusikan masalah belajar mahasiswa. Sementara itu sebagian besar dosen tidak tertarik pada apa yang dikatakan mahasiswa.

Dari sini nyata dengan ukuran tertentu bahwa sebagian besar dosen lemah dalam mengajarnya terutama dalam efektivitas mengajar kategori ini. Meskipun sebagian memiliki kesempatan untuk memperhatikan mahasiswa dan menyediakan waktunya untuk berkonsultasi mendiskusikan kesulitan mahasiswa serta berkemauan mendengarkan keluhan mahasiswa baik tentang masalah akademis maupun non-akademis, sebagian besar mereka belum memiliki kesempatan yang sama untuk hal-hal seperti ini. Demikian ini dapat disebabkan anantara lain dosen memiliki terlalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak kesibukan, terlalu banyak jumlah mahasiswa, tiadanya tempat buat dosen di kampus, faktor personal?

4. Memahami individu mahasiswa dan menggunakan metode yang sesuai.

Di dalam proses mengajar belajar di dalam kelas dosen IAIN sangat peka terhadap kemampuan dan kebutuhan individu mahasiswa dan memanfaatkan berbagai metode pengajaran yang diharapkan sesuai dengan perbedaan individu mahasiswa. Ini berarti bahwa dosen sangat baik dalam menyampaikan pengajaran karena selalu melihat kondisi mahasiswa dan mencoba menerapkan teknik mengajar yang sesuai. Penggunaan metode mengajar yang sesuai merupakan hal yang sangat penting karena variasi metode mengajar dapat menumbuhkan suasana yang berbeda pada belajar mahasiswa.

5. Evaluasi yang sesuai dan feedback yang berguna

Kebanyakan dosen IAIN belum menggunakan cara evaluasi pengajaran yang bervariasi bahkan sebagian mereka hanya menggunakan satu cara evaluasi. Sebagian besar dosen juga tidak memberi feedback (umpan balik) pada tugas-tugas mahasiswa. Dosen belum banyak memberikan komentar pada pekerjaan mahasiswa baik dengan lisan maupun tulisan, dan umpan balik yang diberikan kepada mahasiswa biasanya hanya dalam bentuk nilai jadi.

Mahasiswa menilai bahwa meskipun sebagian pengajar di IAIN sudah memanfaatkan berbagai cara evaluasi, sebagian lain belum. Evaluasi yang digunakan biasanya dengan ujian-ujian baik ujian tengah semester atau akhir semester. Sementara penilaian dari tugas-tugas mahasiswa, keaktifan di kelas, bacaan mahasiswa, dan sebagainya belum banyak diperhatikan dan dipergunakan. Pemberian feedback dan komentar terhadap tugas-tugas yang diserahkan masih sedikit dilakukan dan feedback itu kebanyakan hanya berbentuk nilai jadi. Maka benar bila dikatakan bahwa pekerjaan atau tugas-tugas tertulis mahasiswa biasanya jauh dari sempurna karena mereka mengerjakannya dengan penuh tebakan. Kondisi ini mungkin disebabkan antara lain jumlah mahasiswa terlalu banyak, tiada waktu untuk membaca secara jeli semua tugas-tugas mahasiswa dan mengkomentarinya dan selanjutnya mengembalikan kepada mahasiswa, dan asumsi bahwa tugas-tugas kuliah sebagai pelatihan menulis bagi mahasiswa.

6. Pemberian tugas yang sesuai

Tugas-tugas kepada mahasiswa dapat dikatakan sudah sesuai dengan kebutuhan. Kenyataan bahwa dosen memberi cukup waktu kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahasiswa untuk memahami materi kuliah menunjukkan bahwa dosen tidak terlalu membebani mahasiswa dengan terlalu banyak tugas dan apalagi tugas-tugas itu dirasa sangat berat. Kebanyakan pengajar tidak memberikan tugas yang bervariasi tetapi tugas itu umumnya hanya perorangan atau hanya kelompok, belum menggabungkan antara keduanya. Namun apapun macamnya tugas itu kebanyakan dosen sudah menjelaskan dan menunjukkan standard tugas yang diharapkan dari mahasiswa baik jumlah halamannya maupun isinya.

7. Penjelasan yang baik dan membangkitkan interes mahasiswa

Kebanyakan dosen tidak mendorong mahasiswa untuk mengembangkan interes akademik sejauh mungkin. Namun demikian penyampaian materi kuliah sangat baik dan berusaha bagaimana mata kuliah yang dipegangnya menarik mahasiswa.

Meskipun dosen IAIN sangat baik dalam menjelaskan materi pengajaran dan membuat mata kuliahnya menarik, hanya sedikit dosen yang mendorong mahasiswa untuk pengembangan interes akademik setinggi mungkin. Ini dapat disebabkan antara lain pertama bahwa yang disampaikan kepada mahasiswa dianggap sebagai ilmu jadi yang tidak membutuhkan penelaahan dan pengembangan lebih jauh. Kedua, dosen mungkin lupa menyampaikan bahwa yang dipelajari di IAIN merupakan dasar-dasar yang selanjutnya mahasiswa dituntut mengembangkannya. Ketiga, mungkin dianggap bahwa ilmu yang dipelajari di kelas itu memberikan wacana ilmiah yang memadai bagi mahasiswa.

B. MAHASISWA DAN EFEKTIVITAS MENGAJAR

Dari pandangan mahasiswa tentang pengajaran di IAIN dapat ditemukan secara kualitatif tentang efektivitas mengajar. Sebagian mahasiswa menilai baik pengajaran di IAIN dan sebagian lain tidak menilai baik. Untuk melihat mengajar yang baik dan yang tidak baik menurut mahasiswa ini dapat lihat lagi dari keseluruhan KKP. Masing-masing item KKP mendapat penilaian yang bervariasi yang menunjukkan mengajar yang baik dan tidak baik. Perlu dijelaskan bahwa ukuran baik tidaknya pengajaran ini dicerminkan dari landasan teoritis seperti diungkap dalam Kerangka Teoritis di muka. Adapun ciri-ciri mengajar yang baik menurut mahasiswa sebagai berikut. (1) menunjukkan tujuan mata kuliah dengan jelas (KKP 1 mahasiswa sangat tidak setuju); (2) menunjukkan tujuan mulai awal kuliah (KKP 2 mahasiswa sangat setuju); (3) menunjukkan harapan yang tinggi (KKP 3 mahasiswa sangat setuju); (4) tidak menekankan pada hafalan (KKP 4 mahasiswa sangat tidak setuju); (5) senang menganalisis fenomena (KKP 5 mahasiswa tidak setuju); (6) tidak mengevaluasi hasil hafalan (KKP 6 mahasiswa sangat tidak setuju); (7)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan motivasi untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya (KKP 7 mahasiswa sangat setuju); (8) memahami keadaan dan kebutuhan mahasiswa (KKP 11 mahasiswa sangat tidak setuju); (9) menggunakan beberapa metode mengajar sesuai dengan kebutuhan (KKP 12 mahasiswa sangat setuju); (10) tugas yang sesuai (KKP 17 mahasiswa setuju); (11) tidak membenani mahasiswa (KKP 19 mahasiswa sangat tidak setuju); menunjukkan standard tugas (KKP 20 mahasiswa sangat setuju); (12) menjelasan materi kuliah dengan baik (KKP 22 mahasiswa sangat setuju); dan (13) berusaha membuat mata kuliah menarik (KKP 23 mahasiswa sangat setuju). (lihat Tabel 1)

Pada daerah inilah pengajaran di IAIN yang dinilai baik oleh mahasiswa. Ciri-ciri mengajar yang baik menurut mahasiswa ini dengan sendirinya menjadi ciri mengajar yang tidak baik apabila jawaban mahasiswa sebaliknya.

Sedangkan pengajaran di IAIN yang dinilai tidak baik oleh mahasiswa dan ciri ciri mengajar yang tidak baik menurut mahasiswa sebagai berikut: (1) tiadanya perhatian pada kesulitan mahasiswa yang berkaitan dengan belajar (KKP 8 mahasiswa sangat tidak setuju); (2) tidak ada waktu untuk mendiskusikan kesulitan mahasiswa di luar maupun di dalam kelas (KKP 9 mahasiswa sangat tidak setuju); (3) tidak tertarik dengan apa yang dikatakan mahasiswa (KKP 10 mahasiswa sangat tidak setuju; (4) menggunakan satu cara evaluasi (KKP 13 mahasiswa sangat setuju); (5) tidak memberikan umpan balik pada tugas (KKP 14 mahasiswa sangat tidak setuju); (6) tidak memberikan komentar pada tugas mahasiswa (KKP 15 mahasiswa sangat tidak setuju); (7) umpan balik hanya dalam bentuk nilai jadi (KKP 16 mahasiswa setuju); (8) tidak memberikan banyak pilihan tugas (KKP 18 mahasiswa setuju); dan tidak mendorong mahasiswa agar mengembangkan interes akademis sejauh mungkin (KKP 21 mahasiswa sangat tidak setuju). (lihat Tabel 1)

Ciri-ciri mengajar yang tidak baik menurut mahasiswa ini juga sekaligus menjadi indikator mengajar yang baik jika jawaban mahasiswa sebaliknya.

C. DOSEN DAN EFEKTIVITAS MENGAJAR

Ketika ditanya bagaimana mengajar yang efektif di IAIN, dosen memiliki pandangan yang bervariasi (lihat Tabel 2). Perlu diungkap lagi bahwa mengajar yang baik diturunkan dan dibandingkan dengan penemuan studi yang lain dan prinsip-prinsip mengajar yang baik seperti diungkapkan pada landasan teoritis di atas.

Pernyataan-pernyataan nomor 3, 4, 7, 8, dan 11 menerima nilai tertinggi, masing-masing 10-12%. Sedangkan untuk pernyataan 2, , 9, an 12 mendapatkan nilai peringkat kedua bergerak antara 7-9 %. Pernyataan nomor 1, 6, dan 10 hanya menerima nilai antara 4-6%. Sedangkan yang lain (pernyataan nomor 5) hanya mendapatkan nilai 1-3%.

Dosen sepakat bahwa mengajar yang baik itu sangat terkait dengan memberikan penjelasan yang dapat difahami oleh mahaiswa (pernyataan 4),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan yang baik ini dibantu dengan metode-metode mengajar yang sesuai dan mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses mengajar belajar serta menumbuhkan jiwa mandiri dan mencari (item 8), dan kedua ini ditopang dengan pemberian feedbak (umpan balik) yang terbaik terhadap pekerjaan siswa (item 11). Umpan balik ini tidak hanya berbentuk nilai tetapi analisis dengan lisan maupun tulisan kepada pekerjaan siswa (misalnya, ketika diskusi, tugas-tugas yang diserahkan kepada dosen, dsb.)

Menurut pandangan dosen mengajar yang baik adalah memberikan dorongan yang kontinyu kepada mahasiswa agar mereka mandiri dalam belajarnya (item 7). Untuk mendorong kemandirian ini perlu memberikan kebebasan cara berifikir, mengajar yang tidak monoton, mengajar tidak searah (barangkali tidak pula mendekte mahasiswa untuk selalu menerima apa-apa yang disampaikan dosen). Untuk menopang kemandirian dan berfikir kritis mahasiswa diperlukan cara-cara menilai mahasiswa yang sesuai (item 9). Disini maka diperlukan penilaian yang berorientasi pada analisis bukan hafalan materi kuliah.

Tidak kalah pentingnya adalah bahwa dosen yang baik itu mampu membuat mata kuliah menarik mahasiswa dan menantang minat mahasiswa (item 2) dengan cara meng-up-to-date-kan materi kuliah dan peleburan dunia teoris dan dunia praktis. Ini ditopang dengan kemampuan menjelaskan mata kuliah yang baik. Mengajar tidak dapat baik kalau dosen tidak memahami tingkat pemahaman mahasiswa (item 3).

Dosen yang baik senantiasa belajar dari pemahaman mahasiswa melalui tugas-tugas yang diberikannya dan ketika memberikan pertanyaan dalam kelas atau ketika berdiskusi di kelas (item 12). Apakah mengajarnya telah memberikan pengaruh pada pemahaman mahasiswa atau belum. Kalau ditemukan bahwa cara mengajarnya tidak membawa pengaruh pada perubahan pemahaman mahasiswa dia tidak segan-segan mencari cara baru yang sesuai sehingga dapat membawa perubahan terhadap pemahaman mahasiswa.

Model-model mengajar di atas sangat vital untuk membuat mengajar efektif dan baik menurut dosen sehingga mampu merubah cara pandang mahasiswa dalam belajarnya yaitu pendekatan belajar yang mendalam.

Namun ciri-ciri mengajar yang baik yang lain ternyata tidak disepakati oleh dosen. Item-item pernyataan 1, 5, 6, 10 meskipun ada beberapa dosen memandang ini merupakan ciri-ciri efektivitas mengajar, pernyataan-pernyataan ini tidak banyak disepakati secara utuh. Mengajar yang baik itu perlu menunjukkan dan membagi rasa cinta terhadap mata kuliah yang diajarkan (item1). Mengajar yang baik juga perlu menunjukkan kepada mahasiswa apa yang harus difahami dan mengapa harus difahami (item 5). Dengan kata lain dosen dituntut untuk memberikan alasan mengapa mata kuliah ini diajarkan, tentang kegunaannya dikemudian kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayangnya ini belum menjadi pandangan umum bagi dosen IAIN atau paling tidak menurut sampel penelitian. Dalam penelitian ini nilai item nomor 5 hanya mendapatkan 3%. Barangkali dosen berasumsi bahwa mata kuliah yang diajarkan otomatis akan difahami oleh mahaiswa dan berguna nantinya meskipun dosen tidak menunjukkan kegunanaan-kegunaannya.

Mengajar yang baik juga perlu menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap mahasiswa (item 6). Menunjukkan perhatian berarti bahwa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi tentang mata kuliah di luar kelas. Namun ini belum menjadi ciri dosen di IAIN (nilai item nomor 6 hanya 5%). Barangkali ini disebabkan oleh (1) dosen terlalu banyak mengajar mata kuliah, (2) dosen IAIN belum memiliki tempat khusus, (3) dosen memang tidak mau berdiskusi dengan mahasiswa di luar jam pertemuan, (4) dosen sibuk dengan beberapa urusan lain.

Mengajar yang baik juga perlu mengetahui bahwa mahasiswa benar-benar tidak salah faham tentang materi kuliah yang diajarkan (item 10). Dengan ini mahasiswa mendapatkan konsep mendasar mengenai materi kuliah dan selanjutnya akan mampu mengembangkan melalui berwacana sendiri. Ciri ini juga belum nampak sebagai suatu kebiasaan bagi dosen IAIN meskipun sebagian dosen telah melaksanakannya (item pernyataan ini hanya menerima nilai 6%). Hal ini berarti sangat jauh dibandingkan dengan ciri-ciri yang lain, terutama delapan ciri pertama.

Dari diskripsi ini ada beberapa generalisasi yang dapat diambil. Pertama pandangan dosen tentang mengajar yang baik di IAIN bervariasi. Mungkin ini disebabkan karena pengalamannya dalam mengajar; karena mata kuliah yang diajarkan; atau karena "personalitas" dosen; atau karena kombinasi dari alasan ini. Kedua, dosen sudah memiliki cara mengajar yang selalu diikuti dan dianggap baik dalam membawakan pengajarannya. Ketiga, tidak semua dosen memiliki semua ciri-ciri mengajar yang baik. Bila ia memiliki ciri mengajar yang baik tertentu mungkin ia tidak memiliki ciri mengajar yang baik yang lain.

D. DOSEN DAN MAHASISWA DAN EFEKTIVITAS MENGAJAR

Secara diskriptif kualitatif dapat dinyatakan bahwa baik dosen maupun mahasiswa memiliki pandangan yang sama tentang mengajar yang baik. Dosen sepakat bahwa mengajar yang baik memerlukan kemampuan menyampaikan materi pengajaran yang baik dan hal ini sangat dibenarkan oleh mahasiswa. Mahasiswa setuju bahwa mengajar yang baik harus mendorong mahasiswa untuk mengerjakan tugas sebaik-baiknya dan hal ini persis seperti harapan dosen dalam proses mengajar dan belajarnya. Masing-masing dosen dan mahasiswa juga sepakat bahwa mengajar yang baik perlu memahami individu dan memanfaatkan metode mengajar yang sesuai. Pengajaran monoton tidak disenangi baik oleh dosen maupun mahasiswa. Kesamaan pandangan antara dosen dan mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang mengajar yang baik yang lain dapat ditemukan dalam penjelasan-penjelasan di muka.

E. EFEKTIVITAS MENGAJAR MENURUT MATA KULIAH

Dapat dinyatakan bahwa mengajar yang baik tidak tergantung pada jenis mata kuliahnya. Mengajar yang baik memiliki ciri yang sama meskipun jenis mata kuliahnya berbeda. Penemuan menunjukkan bahwa item KKP yang mendapatkan nilai positif yang dengan demikian menjadi ciri mengajar yang baik, mendapat nilai hampir sama positifnya setelah dibandingkan dengan jenis mata kuliah. Misalnya, mahasiswa yang mengikuti salah satu mata kuliah MKDU menyatakan *sangat tidak setuju* yang cukup tinggi (40%) dibandingkan nilai alternatif jawaban dalam KKP 1 (Dosen ini tidak menunjukkan tujuan mata kuliah dengan jelas). Nilai yang tinggi dalam hal ini diikuti oleh mereka yang mengambil salah satu mata kuliah dalam kelompok MKDK maupun MKKP masing-masing 37% dan 53% *sangat tidak setuju* dibandingkan dengan jawaban yang setuju, begitu seterusnya (lihat Tabel 3).

Dengan demikian dapat difahami bahwa meskipun terdapat tingkat variasi efektivitas mengajar sesuai dengan jenis mata kuliah, namun pada hakekatnya perbedaan itu sangat kecil sekali. Dan dapat dinyatakan bahwa mengajar yang baik dalam mata kuliah dalam kelompok MKDK berarti mengajar yang baik pula dalam kelompok MKKP.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari analisis data penelitian seperti yang dipaparkan di muka dapat disimpulkan bahwa (1) Dosen dan mahasiswa memiliki pandangan yang sama tentang mengajar yang baik di IAIN, (2) Dosen memiliki pandangan yang bervariasi tentang mengajar yang efektif. Indikator mengajar yang baik yang dimiliki seorang dosen tidak harus dimiliki oleh dosen lainnya, (3) Mahasiswa menilai bahwa pengajaran di IAIN tidak semuanya baik dan tidak semuanya jelek. Sebagian indikator mengajar yang baik benar-benar dimiliki dan dipraktekkan dalam proses mengajar dan belajar meskipun sebagian yang lain belum dipraktekkan dalam praktis. Namun demikian secara keseluruhan pengajaran di IAIN lebih banyak baiknya daripada jeleknya, (4) Kelemahan mendasar dari pada pengajaran di IAIN adalah kurang harmonisnya hubungan akademis antara pengajar dan mahasiswa. Hubungan keduanya hanya terbatas pada pertemuan-pertemuan formal di dalam kelas, (5) Kurang tepat bila mengajar yang baik dikaitkan dengan jenis mata kuliah. Prinsip-prinsip mengajar yang baik itu sama apakah mata kuliah itu umum-agama, teknis-filosofis, atau lainnya.

Implikasi penelitian ini adalah bahwa (1) pendapat, asumsi atau anggapan bahwa pengajaran di IAIN atau lebih spesifiknya kualitas mengajar dosen IAIN tidak mutu, tidak dapat diterima; (2) tidak dapat diterima pula bahwa mengajar yang baik itu tergantung pada jenis mata kuliah; (3) agar supaya mutu pengajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di IAIN lebih baik maka harus adanya kesediaan pada pengajar untuk belajar dari pengajar yang lain dan dari mahasiswa. Di samping itu perlu adanya pengembangan profesional yang berkelanjutan. (4) Sarana perlu diciptakan agar hubungan akademis mahasiswa dan pengajar dapat terwujud, (5) penelitian dalam upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran di IAIN perlu dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang kedekatan dosen dan mahasiswa dalam hubungannya dengan pencapaian hasil belajar baik kuantitatif maupun kualitatif mahasiswa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

'Dosen ideal...?' *Inovasi*, IX, 1995

American Educational Research Association (1952) 'Committee on the criteria of teacher effectiveness: Report of the Committee.' *Review of Educational Research*, vol. 22, hal. 238-63.

Biggs, J.B. (1988) *Student Approaches to Learning and Studying*, Hawthorn, Vic.: ACER.

Biggs, J.B. (1989) 'Approaches to the enhancement of tertiary teaching,' *Higher Education Research and Development*, 8: 7-25.

Bruner, J.S. (1966) *Toward a Theory of Instruction*, Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Duke, D.L. (1987) *School Leadership and Instructional Improvement*, New York: Random House.

Edmonds, R.R. (1979) 'Effective school for urban poor,' *Educational Leadership*, 3 (1), 15-24.

Entwistle, N.J & Tait, H. (1990) 'Approaches to learning, evaluations of teaching, dan preferences for contrasting academic environments,' *Higher Education*, 19, 169-94.

Entwistle, N.J. & Ramsden, P. (1983) *Understanding Student Learning*, London: Croom Helm.

Fadjar, A. Malik (1995) 'Fakultas Tarbiyah dalam perspektif Era Teknologi dan Industri,' *Pokok-pokok materi Kuliah Terbuka* pada HMJ-PA, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang.

Feldman, K.A. (1976) 'The superior college teacher from the student's view,' *Research in Higher Education*, 5, 243-88.

Gay, L.R. (1992) *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* (4th edn), New York: Macmillan Publishing Company.

Johnson, D. et al. (1981) 'The effects of cooperative, competitive dan individualistic goal structures on achievement: A meta-analysis,' *Psychological Bulletin*, 89, 47-62.

Johnson, N.A. & Holdaway, E.A. (1991) 'Perception of effectiveness and the satisfaction of principles in elementary schools,' *Journal of Educational Administration*, 29 (1), 51-70

Judd, C.M., Smith, E.R., Kidder, L.H. (1991) *Research Methods in Social Relations* (6th edn), Fort Worth, TX.: Holt, Rinehart and

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Winston, Inc.

Kholis, Nur (1995) 'Kurikulum IAIN: Tinjauan Praktis,' *Majalah Tarbiyah*, No. 37, Th. XIII, Januari-Maret, pp. 15-19.

MacKay, A. (1982) *Project Quest: Teaching Strategies dan Pupil Achievement*. Occasional Paper Series, Center for Research in Teaching, Faculty of Education, University of Alberta, Edmonton, Alberta.

Marsh, H.W. (1987) 'Students' evaluations of university teaching: Research findings, methodological issues, and directions of future research,' *International Journal of Educational Research*, 11, 255-378.

Marton, F. & Ramsden, P. (1988) 'What does it to improve learning?', in P. Ramsden (ed.) *Improving Learning: New Perspectives*, London: Kogan Page.

Mastuhu (1995) 'Kurikulum Tarbiyah 1994 Sangat Tergantung pada Dosennya', *Majalah Tarbiyah*, No. 37, Th. XIII, Januari-Maret, pp. 13-14.

Mudzar, Atho' (1995) 'Kurikulum Tarbiyah 1994 IAIN Mencetak Lulusan IAIN yang responsif terhadap Kemajuan Zaman,' *Majalah Tarbiyah*, No. 37, Th. XIII, Januari-Maret, pp. 9-11.

Pukey, S.C & Smith, M.S. (1983) 'Effective schools: A review,' *Elementary School Journal*, 13 (1), 13-29.

Quina, James (1989) *Effective Secondary Teaching: Going Beyond the Bell Curve*, New York: Harper & Row, Publishers.

Suprayogo, Imam (1995) 'Strategi Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam,' *Majalah Tarbiyah*, No. 37, Th. XIII, Januari-Maret, pp. 39-43.

Tang, K.C.C. (1990) 'Cooperative learning and study approaches,' *makalah disampaikan pada pertemuan tahunan ke 7 Hong Kong Educational Research Association*, University of Hong Kong, November.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id